

Hubungan Perilaku Pengambilan Risiko dengan Perilaku Menolong Korban Bullying oleh Bystander Remaja dengan Empati Sebagai Variabel Antara

Rossy Miselina

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya
E-mail: ochipsychology@yahoo.com

Abstract

Changes and shifts in values in society, especially in urban areas, have an impact on the emergence of social psychological phenomena, one of which is the loss of concern for helping others. In some cases, for example bullying, the tendency of a bystander to help victims of bullying is actually considered risky, as a result the bystander will be careful in determining his attitude. One of the factors that can encourage bystanders to provide assistance to victims of bullying is empathy for victims. The purpose of this study is to determine the relation behavior on helping behavior through empathy. The population in this study were students on 17th August 1945 junior high school Surabaya. The sampling technique used is non-probability sampling with purposive sampling method. The sample criteria used were students on 17th August 1945 junior high school Surabaya, 13-15 years old, and willing to be research subjects. The analytical method used is path analysis using JASP software. The results of the analysis show that there is a positive correlation between risk-taking behavior and helping behavior. In addition, it was also concluded that empathy can mediate the relationship between risk-taking behavior and helping behavior. Risk-taking behavior and empathy variables provide an effective contribution to helping behavior by 24.3%.

Keywords: Risk-Taking Behavior, Helping Behavior, Empath

Abstrak

Perubahan dan pergeseran nilai dalam masyarakat terutama di wilayah perkotaan berdampak pada munculnya fenomena psikologi sosial dimana salah satunya yaitu hilangnya kepedulian untuk menolong orang lain. Dalam beberapa kasus, misalnya bullying, kecenderungan seorang bystander untuk menolong korban bullying justru dianggap beresiko, akibatnya bystander akan berhati-hati dalam menentukan sikap. Salah satu faktor yang dapat mendorong bystander untuk memberikan pertolongan kepada korban bullying yaitu adanya empati terhadap korban. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan perilaku pengambilan resiko dengan perilaku menolong melalui empati. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMP 17 Agustus 1945 Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Kriteria sampel yang digunakan yaitu siswa SMP 17 Agustus 1945 Surabaya, berusia 13-15 tahun, dan bersedia menjadi subyek penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu path analysis dengan menggunakan software JASP. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara perilaku

pengambilan resiko dengan perilaku menolong. Selain itu juga disimpulkan bahwa empati dapat memediasi hubungan perilaku pengambilan resiko terhadap perilaku menolong. Perilaku pengambilan resiko dan variabel empati memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku menolong sebesar 24,3%.

Kata kunci: Perilaku Pengambilan Resiko, Perilaku Menolong, Empati

Pendahuluan

Peradaban manusia mengalami perkembangan seiring dengan modernisasi teknologi yang membuat segala sesuatu terlihat berbeda dimulai dengan perubahan gaya hidup, hubungan antar manusia, sampai dengan persaingan yang memusatkan sifat egosentrisme antar sesama. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perubahan dan pergeseran nilai dalam masyarakat terutama di wilayah perkotaan berdampak pada munculnya fenomena psikologi sosial yang salah satunya yaitu hilangnya kepedulian untuk menolong orang lain. Dalam beberapa kasus, misalnya *bullying*, perilaku menolong bahkan justru dianggap beresiko (Baron & Byrne, 2005). Seorang *bystander* akan berhati-hati dalam mengambil sikap *bullying* dan menyesuaikan sikapnya.

Dalam perspektif psikologi, perilaku menolong merupakan salah satu perilaku yang bertujuan untuk mendapatkan dan memberikan dampak baik dalam hubungan sosial (Jackson & Tisak, 2001). Beberapa studi menunjukkan bahwa perilaku menolong pada korban *bullying* oleh *bystander* di Indonesia menunjukkan terdapat pengaruh dan persepsi dari pelaku *bullying* di sekolah dan menyebabkan kejadian tersebut terulang kembali (Halimah dkk, 2015). Penelitian Thonberg & Jungret (2013) juga menunjukkan bahwa dari studi observasional *bystander* cenderung jarang bertindak dengan cara membela korban. Hasil penelitian terhadap 347 remaja menunjukkan hubungan yang baik akan menjaga dan terhindari dari kejadian *bullying*.

Menurut Baron & Byrne (2005), perilaku menolong selain memiliki dampak positif pada korban juga dapat beresiko bagi seorang *bystander*. Ketika seorang *bystander* melihat tindakan *bullying*, maka akan timbul alternatif tindakan. Ada tiga kategori *bystander* yaitu *bystander* yang memberi bantuan, *bystander* yang diam, dan *bystander* yang menolong. Salah satu cara untuk menjadi *bystander* penolong yang baik adalah menunjukkan ketidaksetujuan dengan tindakan *bullying* dan menginginkan pelaku untuk berhenti melakukan *bullying*. *Bystander* dapat memberikan perkataan yang tegas. Jika seorang *bystander* memposisikan diri sebagai seorang penolong korban, maka *bystander* akan menjadi pahlawan bagi korban (Dwiputri, 2010).

Arnett (1992) menggambarkan perilaku pengambilan risiko yang melibatkan perilaku mencari sensasi sebagai sesuatu yang diakui tetapi dengan sengaja meminimalkan bahaya, dan perilaku sembarangan sebagai perilaku yang membawa sebuah makna. Sejalan dengan pandangan umum tentang apa yang merupakan perilaku pengambilan risiko, Gullone & Moore (2000) mengatakan bahwa mengambil risiko pada remaja lebih besar mengalami *bullying* sehingga harus melihat konsekuensi. Jika konsekuensi positif lebih banyak daripada yang negatif, maka perilaku menolong korban *bullying* akan dianggap kecil untuk berisiko, sedangkan ketika hal negatifnya lebih banyak dari sisi positifnya maka perilaku menolong korban *bullying* tersebut umumnya dianggap sangat berisiko. Dengan demikian, tingkat risiko yang dirasakan hanya dapat diprediksi ditentukan oleh dua jenis konsekuensi ini, yaitu konsekuensi positif dan negatif.

Perilaku menolong oleh *bystander* tidak serta merta dipengaruhi oleh resiko-resiko menolong sebagaimana dipaparkan di atas. Terdapat faktor lain yang mendukung keterkaitan antara resiko menolong dan perilaku menolong korban *bullying* salah satunya yaitu empati. Empati secara umum didefinisikan sebagai berbagi keadaan emosi terhadap orang lain (Eisenberg & Strayer, 1987). Pendekatan empati saat ini digambarkan sebagai konstruksi multidimensi yang memiliki komponen kognitif yang baik, tetapi komponen emosional mencerminkan kecenderungan untuk mengalami perasaan prihatin atau simpati terhadap orang lain (Davis, 1994).

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan *bullying*, lebih banyak berfokus pada pelaku dan korban saja, sedangkan penelitian yang mengulas lebih dalam tentang peran *bystander* pada perilaku *bullying* relatif sedikit. Di sisi yang lain *bystander* juga dapat berperan untuk meningkatkan maupun menurunkan efek yang ditimbulkan oleh perilaku. Menurut Coloroso (2007) seorang *bystander* dapat berpotensi menjadi pembela korban penindasan yang aktif maupun pasif dan dapat juga sebagai pendukung pelaku penindasan yang aktif maupun pasif.

Pada penelitian ini akan menjelaskan hubungan perilaku pengambilan risiko terhadap perilaku menolong korban *bullying* oleh *bystander* remaja dengan tingkat empati sebagai variabel antara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP 17 Agustus 1945 di Surabaya. Beberapa kasus *bullying* kerap terjadi di lingkungan sekolah terutama yang melibatkan siswa baru. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru bimbingan konseling SMP 17 Agustus 1945 di Surabaya, didapatkan informasi bahwa kejadian *bullying* kerap terjadi pada jam istirahat dimana beberapa siswa senior melakukan *bullying*

kepada siswa baru. Adapun motif *bullying* tersebut yaitu tindakan mengejek, atau memberikan sebutan nama kotor bagi siswa baru yang menjadi sasaran korban. Di sisi yang lain, *bystander* yang dalam hal ini yaitu siswa senior yang lain, cenderung memberikan pertolongan hanya ketika kejadian *bullying* tersebut sudah diketahui oleh pihak guru. Artinya perilaku menolong oleh siswa senior yang lain dilakukan karena pertimbangan resiko negatif yang mungkin akan dialami *bystander* jika memberikan pertolongan secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara yang lain dengan salah satu siswa juga didapatkan informasi bahwa pertolongan terhadap siswa korban *bullying* akan dilakukan jika muncul perasaan iba atau kasihan terhadap siswa baru yang belum lama mengetahui lingkungan di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara perilaku pengambilan resiko menolong dengan korban *bullying* oleh *bystander*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menganalisis hubungan antar variabel sehingga akan dibentuk sebuah hubungan atau kolerasi Sugiyono (2019). Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*) karena untuk menguji pengaruh variabel mediator (Ghozali, 2011). Alat bantu yang digunakan untuk mempermudah perhitungan data yakni software JASP merupakan singkatan dari Jeffrey's Amazing Statistics Program.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP 17 Agustus 1945 di Surabaya. Responden yang digunakan sebagai sampel adalah siswa dan siswi SMP 17 Agustus 1945 Surabaya, yaitu berjumlah 100 siswa/i dari populasi 135 siswa dengan rentan umur 13-15 tahun yang pernah menyaksikan kejadian *bullying*. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* karena tidak adanya kerangka sampel (*master frame*) dalam objek penelitian. Selain itu, juga dikarenakan besarnya probabilitas setiap anggota target populasi terpilih tidak diketahui.

Hasil

Pada bagian ini akan diuraikan diskusi mengenai hasil utama penelitian dan hasil tambahan penelitian yang dikaitkan dengan teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap *bullying* memberikan pengaruh paling besar terhadap perilaku menolong. Berikut ini merupakan data hasil penelitian yang dilakukan oleh siswa SMP 17 Agustus 1945 Surabaya sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, dan usia. Secara rinci akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini:

Tabel 1.
Data Responden

Jenis kelamin	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-laki	33	33.000	33.000	33.000
Perempuan	67	67.000	67.000	100.000
Missing	0	0.000		
Total	100	100.000		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subyek penelitian didominasi oleh subyek perempuan, yaitu sebanyak 67 orang (67%), sedangkan subyek laki-laki memiliki jumlah sebanyak 33 orang (33%).

Tabel 2.
Usia Responden

Usia	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
13 Tahun	50	50.000	50.000	50.000
14 Tahun	47	47.000	47.000	97.000
15 Tahun	3	3.000	3.000	100.000
Missing	0	0.000		
Total	100	100.000		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar subyek penelitian merupakan subyek berusia 13 tahun dengan jumlah sebanyak 50 orang (50%). Jumlah terbanyak berikutnya yaitu subyek dengan usia 14 tahun yaitu sebanyak 47 orang (47%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 3 orang (3%) berusia 15 tahun.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran data penelitian yang meliputi ukuran pemusatan data dan ukuran penyebaran data. Hasil perhitungan statistik deskriptif dengan menggunakan JASP versi 0.14.1.0 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.
Uji Statistik Deskriptif

	Total.PPR2	Total.PM2	Total.E2
Valid	100	100	100
Missing	0	0	0
Mean	53.890	75.770	91.160
Median	54.000	76.000	91.000
Mode	a 52.000	71.000	87.000
Std. Deviation	6.353	7.021	11.421
Variance	40.362	49.290	130.439
Skewness	-1.503	-0.176	-0.975
Std. Error of Skewness	0.241	0.241	0.241
Kurtosis	6.236	-0.757	3.008
Std. Error of Kurtosis	0.478	0.478	0.478
Range	44.000	30.000	71.000
Minimum	21.000	60.000	40.000
Maximum	65.000	90.000	111.000

Sumber: Output JASP

Tabel 4.
Hasil *Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP)*

R-Squared

	R ²
Total.PM2	0.243
Total.E2	0.452

Sumber: Output JASP

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP)* versi 0.14.1.0 diperoleh informasi bahwa sumbangan efektif variabel perilaku pengambilan resiko dan empati dengan perilaku menolong yaitu sebesar $R^2 = 0,243$ (24,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel perilaku pengambilan resiko dan variabel empati memberikan sumbangan terhadap perilaku menolong sebesar 24,3%. Hasil tersebut juga memberi gambaran bahwa ada 75,7% variabel lain yang mempengaruhi perilaku menolong.

Perilaku Pengambilan Resiko

Perhitungan statistik deskriptif untuk ukuran pemusatan data pada variabel perilaku pengambilan resiko menghasilkan nilai *mean* sebesar 53,890. Nilai ini menunjukkan bahwa data skor total variabel perilaku pengambilan resiko terpusat pada nilai 53,890, dimana nilai tersebut sensitif terhadap adanya data ekstrim. Statistik berikutnya yaitu *median*, dimana dihasilkan nilai *median* variabel perilaku pengambilan resiko sebesar 54. Nilai median tersebut menunjukkan bahwa nilai tengah setelah data skor total diurutkan yaitu sebesar 54. Nilai *mode* yang dihasilkan sebesar 52, artinya yaitu nilai skor total yang sering muncul pada data penelitian yaitu sebesar 52.

Perhitungan statistik deskriptif untuk ukuran penyebaran data pada variabel perilaku pengambilan resiko menghasilkan nilai standar deviasi sebesar 6,353. Nilai ini menunjukkan bahwa penyimpangan setiap data terhadap rata-rata terpusat yaitu sebesar 6,353. Statistik berikutnya yaitu *skewness*, dimana *skewness* merupakan ukuran ketidaksimetrisan atau kemencengan dalam distribusi data. Nilai *skewness* variabel perilaku pengambilan resiko sebesar -1,503. Nilai *kurtosis* variabel perilaku pengambilan resiko yaitu sebesar 6,236, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurva yang dihasilkan dari plot data akan membentuk kurva leptokurtik atau memiliki keruncingan yang tinggi.

Perilaku Menolong

Perhitungan statistik deskriptif untuk ukuran pemusatan data pada variabel perilaku menolong menghasilkan nilai *mean* sebesar 75,770. Nilai ini menunjukkan

bahwa data skor total variabel perilaku menolong terpusat pada nilai 75,770, dimana nilai tersebut sensitif terhadap adanya data ekstrim. Statistik berikutnya yaitu *median*, dimana dihasilkan nilai *median* variabel perilaku pengambilan resiko sebesar 76. Nilai *median* tersebut menunjukkan bahwa nilai tengah setelah data skor total diurutkan yaitu sebesar 76. Nilai *mode* yang dihasilkan sebesar 71, artinya yaitu nilai skor total yang sering muncul pada data penelitian yaitu sebesar 71.

Perhitungan statistik deskriptif untuk ukuran penyebaran data pada variabel perilaku menolong menghasilkan nilai standar deviasi sebesar 7,021. Nilai ini menunjukkan bahwa penyimpangan setiap data terhadap rata-rata terpusat yaitu sebesar 7,021. Statistik berikutnya yaitu *skewness*, dimana *skewness* merupakan ukuran ketidaksimetrisan atau kemencengan dalam distribusi data. Nilai *skewness* variabel perilaku menolong sebesar -0,176. Nilai *kurtosis* variabel perilaku menolong yaitu sebesar -0,757, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurva yang dihasilkan dari plot data akan membentuk kurva platikurtik atau memiliki keruncingan yang rendah.

Empati

Perhitungan statistik deskriptif untuk ukuran pemusatan data pada variabel empati menghasilkan nilai *mean* sebesar 91,160. Nilai ini menunjukkan bahwa data skor total variabel empati terpusat pada nilai 91,160, dimana nilai tersebut sensitif terhadap adanya data ekstrim. Statistik berikutnya yaitu *median*, dimana dihasilkan nilai *median* variabel perilaku pengambilan resiko sebesar 91. Nilai *median* tersebut menunjukkan bahwa nilai tengah setelah data skor total diurutkan yaitu sebesar 91. Nilai *mode* yang dihasilkan sebesar 87, artinya yaitu nilai skor total yang sering muncul pada data penelitian yaitu sebesar 87.

Perhitungan statistik deskriptif untuk ukuran penyebaran data pada variabel empati menghasilkan nilai standar deviasi sebesar 11,421. Nilai ini menunjukkan bahwa penyimpangan setiap data terhadap rata-rata terpusat yaitu sebesar 11,421. Statistik berikutnya yaitu *skewness*, dimana *skewness* merupakan ukuran ketidaksimetrisan atau kemencengan dalam distribusi data. Nilai *skewness* variabel empati sebesar -0,975. Nilai *kurtosis* variabel empati yaitu sebesar 3,008, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurva yang dihasilkan dari plot data akan membentuk kurva mesokurtik atau mendekati distribusi normal.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yates (1994) menyebutkan bahwa resiko bersifat subyektif, karena setiap individu memiliki persepsi berbeda mengenai hal-hal yang dianggap berisiko, meskipun pada kenyataannya resiko cenderung merugikan. Individu dengan perilaku pengambilan resiko yang lebih tinggi akan memungkinkan untuk melakukan perilaku menolong daripada individu dengan pengambilan resiko yang rendah. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Gullone & Moore (2000) bahwa pengambilan resiko pada remaja merupakan perilaku yang

melibatkan potensi konsekuensi negatif (kerugian) dan konsekuensi positif yang dirasakan (keuntungan). Jika konsekuensi positif lebih banyak daripada yang negatif, maka perilaku menolong korban *bullying* akan dianggap kecil untuk berisiko. Menurut Baron & Byrne (2005) ketika seorang *bystander* melihat tindakan *bullying*, maka akan timbul alternatif tindakan diantaranya yaitu *bystander* yang menolong korban. Salah satu cara untuk menjadi *bystander* penolong yaitu dengan menunjukkan perilaku pengambilan resiko dengan memberikan ketidaksetujuan dengan tindakan *bullying* dan menginginkan pelaku untuk berhenti melakukan *bullying*. Lebih lanjut menurut Dwiputri (2010) jika seorang *bystander* memposisikan diri sebagai seorang penolong korban, maka sebelumnya *bystander* tersebut cenderung telah memperhitungkan resiko-resiko yang mungkin akan dialami, termasuk akan menjadi pahlawan bagi korban.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sahin (2012) bahwa hasil analisis statistik diperoleh $R^2 = 0,041$ dan $P = 0,000$ atau $P < 0,05$ yang artinya ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menolong korban *bullying*. Konformitas teman sebayamenyumbangkan peran sebesar 4,1% terhadap perilaku menolong korban dan sisanyadipengaruhi oleh variabel lain. Program pelatihan empati efektif dalam menurunkan perilaku *bullying* melalui metode eksperimen yang dilakukan kepada siswa. Hal ini sejalan dalam penelitian ini yang memperhatikan bahwa untuk mengintervensi fenomena *bullying* diperlukan adanya intervensi terhadap sikap terhadap *bullying*. Caranya dengan meningkatkan kesadaran siswa SMP bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang salah. Hal itu dengan cara penyuluhan ke sekolah. Komponen sikap yang paling bisa diintervensi adalah komponen kognitif dan afektif maka penyuluh bisa mengubah persepsi kognitif dan afektif siswa dengan memberikan disonansi kognitif sehingga diharapkan siswa yang tadinya memiliki sikap positif terhadap *bullying* berubah menjadi sikap negatif. Penyuluhan yang bisa dilakukan dengan memberikan narasi dengan siswa yang menjadi *bystander* atau korban pada cerita tersebut, ditanyakan bagaimana perasaannya saat menjadi korban atau teman dekat korban sehingga meningkatkan empati siswa. Atau bisa juga dilakukan *role play* sehingga siswa bisa melihat dari sudut pandang korban.

Terdapat korelasi yang signifikan pada perilaku pengambilan resiko terhadap perilaku menolong melalui empati sebagai variabel antara, sejalan atau mendukung penelitian Oktaviani (2016) yang menyatakan bahwa empati dan perilaku menolong memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Perilaku menolong menjadi hal yang terbesar. Karena seseorang akan lebih cenderung menolong apabila melihat kejadian *bullying* langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa seseorang yang melihat kejadian *bullying* fisik akan cenderung menolong bila korban itu adalah teman dekatnya. Sikap terhadap *bullying* tidak mempengaruhi tindakan perilaku menolong. Hal itu dikarenakan saat seseorang menolong korban *bullying*, dia lebih melihat pada akibatnya terhadap kondisi korban bukan karena penghayatan apakah hal itu hanya lelucon atau bukan. Sikap terhadap *bullying* sangat mempengaruhi tindakan perilaku

menolong sehingga perlu diadakannya intervensi untuk penanganan *bullying* dengan cara intervensi sikap terhadap *bullying*. Hal tersebut penting mengingat tidak adanya seorang guru atau pendamping siswa selama jam di luar sekolah. Sehingga peran *bystander* yang bangkit menolong dapat mengurangi kecenderungan untuk terjadinya tindakan *bullying*.

Lebih lanjut Sarwono dan Eko (2009) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan perilaku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Perasaan empati memiliki pengaruh yang besar. Menurut Batson (1998) orang yang punya empati akan menolong. Menurut Hurlock (1999) *bystander* tentu akan menolong korban jika mendapati perilaku *bullying*. Komponen kognitif yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami perspektif orang lain, serta komponen afektif yang ditunjukkan dengan mencerminkan kecenderungan untuk mengalami perasaan prihatin atau simpati terhadap orang lain akan mendorong perilaku menolong (Davis, 1994). Hoffman (1987) juga menyatakan bahwa syarat awal untuk memunculkan perilaku menolong adalah dengan adanya empati. Menurut Gini *et al* (2007) empati menjadi jalan akhir dalam memberikan dan menolong korban *bullying*. Empati oleh *bystander* kepada siswa dapat mendorong adanya pertolongan kepada korban *bullying* dan bersedia mengambil sebuah keputusan untuk menanggung risiko-risiko positif atau negatif dalam menolong korban *bullying*.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas bahwa terdapat hubungan antara perilaku pengambilan resiko dengan perilaku menolong. Artinya, seorang yang merupakan teman dekat korban lebih cenderung menolong korban daripada orang yang sebatas kenal. Ada korelasi antara perilaku pengambilan resiko dengan perilaku menolong. Ketika perilaku pengambilan resiko semakin meningkat, maka kecenderungan *bystander* untuk melakukan perilaku menolong akan semakin tinggi. Selain itu, terdapat korelasi antara perilaku pengambilan resiko dengan perilaku menolong melalui empati sebagai variabel antara. Untuk meningkatkan kecenderungan *bystander* dalam melakukan perilaku menolong, maka diperlukan empati yang tinggi, dimana empati tersebut membutuhkan perilaku *bystander* dalam pengambilan resiko sehingga variabel perilaku pengambilan resiko dan variabel empati memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku menolong sebesar 24,3%.

Dengan demikian, siswa menunjukkan sikap terhadap korban *bullying* sangat mempengaruhi tindakan perilaku menolong sehingga perlu

diadakannya intervensi untuk penanganan *bullying* dengan cara intervensi sikap terhadap *bullying*. Perlunya tindakan dan kesadaran bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut penting karena mengingat tidak adanya seorang guru atau pendamping siswa selama jam di luar sekolah. Sehingga, peran bystander yang bangkit menolong dapat mengurangi kecenderungan untuk terjadinya tindakan *bullying*.

Referensi

- Arnett, J. (1992). Review: Reckless Behavior in Adolescence: A Developmental Perspective. *Developmental Review* 12, 339-373.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Batson. (1998). Altruism and prosocial behavior. In *The Handbook of Social Psychology*, ed. DT Gilbert, ST Fiske, G Lindzey, vol. 2, pp. 282-316. New York: McGrawHill.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: HarperCollins.
- Davis, M. H. (1994). *Empathy: A social psychological approach*. Madison, WI: Brown & Benchmark.
- Davis, M. H. (1994). *Empathy: A social psychological approach*. Madison, WI: Brown & Benchmark.
- Dwiputri, Agustine. (2010). *Menjadi Teman Korban "Bullying"*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2010/10/17/03591990/Menjadi.Teman.Korban.Bullying?page=all>.
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (1987). *Empathy and its development*. England: University of Cambridge Press.
- Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Altoe, G. (2007). Does Empathy Predict Adolescents' Bullying and Defending Behavior? *Aggressive Behavior*, 33: 467-476.
- Gullone, E., & Moore, S. (2000). Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality. *Journal of Adolescence* 2000, 23, 393-407.

- Gullone, E., Moore, S., Moss, S., & Boyd, C. (2000). The Adolescent Risk-Taking Questionnaire: Development and Psychometric Evaluation. *Journal of Adolescent Research*, Vol. 15, No. 2, 231-250.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi* Vol. 42, No. 2, Agustus 2015: 129-140.
- Hoffman, M. L. (1987). *The contribution of empathy to justice and moral judgment*. England: University of Cambridge Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak. Jilid 2. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Jackson, M., & Tisak, M. S. (2001). Is prosocial behaviour a good thing? Developmental changes in children's evaluations of helping, sharing, cooperating, and comforting. *British Journal of Developmental Psychology*, 19(3), 349-367.
- Oktaviani, R. (2016). *Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial pada siswa SMK Batik Surakarta*. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/48477/18/Naskah%20Publikasi.pdf>.
- Sahin, M. (2012). An investigation into the efficiency of empathy training program on preventing bullying in primary schools. *Children and Youth Services Review*, 34(7), 1325-1330.
- Sarwono, S. W., & Eko A. M. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). Bystander behavior in Bullying Situations: Basic Moral Sensitivity, Moral disengagement, and defender self-efficacy. *Journal of Adolescence*, 3(36), 475-483.
- Yates, J. F. (1994). *Risk-Taking Behavior*. Chichester: John Wiley